



### OPTIMALISASI WAKTU SHOLAT: IMPLEMENTASI JAM WAKTU SHOLAT DI MUSHOLA TELUK BAYUR UTAMA

**Ikhsan Setiawan<sup>1</sup>, Rizky Ardiansyah<sup>2</sup>, Fadloli<sup>3</sup>, Abdul Chalim<sup>4</sup> Muh. Syamsul Arifin<sup>5</sup> Rofiq Hamzah<sup>6</sup>**  
<sup>1,2,3,4,5,6</sup>State Polytechnic Malang

#### Article Info

##### Article history:

Received: Sept 8, 2025

Revised: -

Accepted: Sept 20, 2025

##### Keywords:

Waktu Sholat

Jam Sholat

Musholla

Masyarakat

Kehidupan sosial



This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license

#### ABSTRACT

*The rapid development of residential areas often leads to a decline in social cohesion and religious participation. In Teluk Bayur Utama, Malang City, the local prayer room (mushola) was underutilized, and many residents preferred to pray individually at home. This community service program was designed to revitalize the mushola as a center for worship and social interaction through the installation of an automatic prayer time clock.*

*The program employed a participatory approach involving local leaders, mushola management, and residents. Activities included initial surveys, coordination meetings, the installation of an automatic prayer time device, and training on its maintenance. Data were obtained through field observation, interviews, and evaluation meetings with the community.*

*The results show that the installation of the automatic prayer time clock increased residents' punctuality in performing prayers, improved participation in congregational worship, and strengthened social relationships among neighbors. The mushola has become more active, serving not only as a place of worship but also as a hub for religious and social activities.*

*This initiative demonstrates that simple technological innovations, when combined with community participation, can significantly enhance the quality of religious life and foster a sense of togetherness within modern urban communities.*

#### Corresponding Author:

Ikhsan Setiawan

## PENDAHULUAN

Perkembangan kawasan perumahan modern di berbagai kota, termasuk di Kota Malang, membawa dampak sosial yang kompleks. Di satu sisi, lingkungan perumahan baru menawarkan kenyamanan dan akses fasilitas yang lebih baik. Namun di sisi lain, pola kehidupan masyarakat di kawasan tersebut sering kali bersifat individualistis, di mana interaksi sosial antarwarga menjadi semakin terbatas. Kondisi ini berakibat pada melemahnya kohesi sosial dan menurunnya aktivitas keagamaan bersama. Fenomena tersebut juga terjadi di Perumahan Teluk Bayur Utama, Kelurahan Pandanwangi, Kecamatan Blimbing, Kota Malang. Meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam, mushola yang ada di kawasan tersebut belum berfungsi secara optimal. Banyak warga yang lebih memilih melaksanakan ibadah sholat di rumah masing-masing daripada berjamaah di mushola. Padahal tanpa adanya kegiatan sosial yang dapat menyatukan mereka, hubungan antarwarga menjadi kurang (Hidayat, 2015).

Situasi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk menghidupkan kembali peran mushola sebagai pusat spiritual sekaligus sosial masyarakat. Mushola sejatinya bukan hanya tempat

ibadah, tetapi juga wadah pembentukan karakter, penguatan nilai-nilai kebersamaan, dan media pendidikan keagamaan nonformal. Jika fungsi ini dapat diaktifkan kembali, maka akan muncul semangat kolektif yang memperkuat hubungan antarwarga dan meningkatkan kualitas kehidupan beragama.

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dengan tujuan untuk merevitalisasi fungsi mushola di lingkungan Teluk Bayur Utama melalui inovasi sederhana, yakni pemasangan jam waktu sholat otomatis. Penggunaan teknologi ini memiliki nilai urgensi tidak hanya dari sisi praktis, tetapi juga dari sisi akademik dan sosial. Dari sisi akademik, program ini beririsan langsung dengan bidang keilmuan penulis, yaitu Pendidikan Agama Islam, yang menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai keislaman secara kontekstual di masyarakat. Pendekatan teknologi dalam kegiatan keagamaan menjadi bentuk konkret penerapan ilmu pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman, sesuai dengan semangat integrasi ilmu dan iman.

Dari sisi sosial, program ini menjawab kebutuhan nyata masyarakat terhadap sarana yang dapat membantu mereka beribadah dengan lebih disiplin dan serentak. Jam waktu sholat otomatis berfungsi sebagai pengingat yang akurat, memudahkan warga untuk menyesuaikan waktu ibadah, serta mendorong terbentuknya kebiasaan berjamaah di mushola. Lebih jauh, keberadaan alat ini diharapkan dapat menjadi pemicu tumbuhnya kegiatan sosial-keagamaan lain seperti pengajian, tadarus, dan kerja bakti, yang semuanya mempererat hubungan antarwarga. Kehidupan sosial mereka lebih berfokus pada kehidupan keluarga masing-masing dan kurangnya kegiatan bersama membuat rasa kebersamaan menjadi lemah. Hal ini menghambat terciptanya solidaritas sosial yang kuat di antara mereka (Syamsudin, 2017)

Urgensi program ini juga dapat dilihat dari aspek pembangunan karakter masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, kedisiplinan dalam ibadah berjamaah mencerminkan pembentukan akhlak yang teratur, taat, dan saling menghormati. Melalui kegiatan berjamaah, warga belajar tentang kebersamaan, kesetaraan, dan tanggung jawab sosial. Maka dari itu, program ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas ibadah, tetapi juga pada pembinaan moral dan spiritual masyarakat.

Dengan demikian, pelaksanaan PKM di Teluk Bayur Utama ini memiliki makna ganda. Di satu sisi, ia menjadi sarana penerapan keilmuan dosen dalam bidang pendidikan Islam melalui pendekatan teknologi sederhana yang bermanfaat langsung bagi masyarakat. Di sisi lain, program ini menjadi wujud nyata kontribusi perguruan tinggi dalam menjawab persoalan sosial-keagamaan di tingkat akar rumput. Melalui kolaborasi antara akademisi dan masyarakat, diharapkan mushola dapat kembali menjadi pusat pembinaan iman dan ukhuwah, serta menjadi teladan bagi lingkungan perumahan lain dalam membangun kehidupan religius yang harmonis dan berkelanjutan.

### **IMPLEMENTASI PROGRAM PENGABDIAN**

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Perumahan Teluk Bayur Utama, Kelurahan Pandanwangi, Kecamatan Blimbing, Kota Malang, merupakan penerapan bidang keilmuan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diintegrasikan dengan pemanfaatan teknologi tepat guna. Fokus utamanya adalah meningkatkan kedisiplinan ibadah dan memperkuat kohesi sosial masyarakat melalui pemasangan jam waktu sholat otomatis di mushola lingkungan tersebut. Implementasi program ini menjadi bentuk nyata penerapan konsep *Islamic education for community*

*development*, yaitu pendidikan agama yang tidak berhenti pada ranah teori, melainkan mampu menjawab persoalan sosial keagamaan masyarakat secara praktis dan kontekstual.

Dalam pelaksanaannya, pendekatan keilmuan yang digunakan berpijak pada dua aspek utama, yaitu pendidikan Islam berbasis komunitas dan transformasi nilai melalui teknologi religius. Pendidikan Islam berbasis komunitas menekankan pentingnya pembinaan keagamaan yang dilakukan secara langsung di tengah masyarakat, dengan melibatkan partisipasi aktif warga sebagai subjek utama perubahan. Sementara itu, transformasi nilai melalui teknologi religius diwujudkan dengan penggunaan perangkat jam waktu sholat otomatis sebagai media pembiasaan kedisiplinan dan kebersamaan dalam ibadah berjamaah.

Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahap strategis, yaitu:

1. Survei awal dan analisis kebutuhan, untuk memahami kondisi sosial-keagamaan masyarakat Teluk Bayur Utama. Survei dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara dengan pengurus mushola dan warga.
2. Perencanaan program bersama mitra, dengan melibatkan pengurus mushola dan tokoh masyarakat dalam menentukan bentuk kegiatan, jadwal pelaksanaan, dan peran masing-masing pihak.
3. Pemasangan jam waktu sholat otomatis, yang dilakukan secara gotong royong antara tim PKM, pengurus mushola, dan warga setempat. Dalam tahap ini juga dilakukan pengujian alat dan penyesuaian waktu sesuai jadwal resmi Kementerian Agama Kota Malang.
4. Pelatihan dan pendampingan, yang berisi materi tentang tata cara pengoperasian alat, pengaturan waktu sholat, perawatan perangkat, serta pemanfaatan mushola sebagai pusat kegiatan sosial-keagamaan.
5. Evaluasi dan refleksi bersama, untuk menilai efektivitas program dan mengidentifikasi langkah tindak lanjut.

Sarana dan prasarana utama yang digunakan dalam program ini meliputi jam waktu sholat otomatis berbasis mikrokontroler digital, perangkat pendukung seperti pengeras suara, sumber listrik, serta perlengkapan instalasi sederhana. Selain itu, digunakan pula media dokumentasi dan komunikasi seperti laptop, kamera, dan papan informasi untuk membantu proses sosialisasi dan pelaporan kegiatan.

Materi kegiatan dalam program ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu materi teknis dan materi keagamaan.

1. Materi teknis meliputi pengenalan fungsi jam waktu sholat otomatis, pengaturan jadwal sholat lima waktu, sistem adzan otomatis, serta perawatan alat.
2. Materi keagamaan mencakup pentingnya disiplin waktu dalam ibadah, keutamaan sholat berjamaah, serta peran mushola sebagai pusat dakwah dan solidaritas sosial.

Peran fasilitator dalam kegiatan ini dipegang oleh tim dosen pelaksana yang bertanggung jawab atas koordinasi, pendampingan teknis, dan penguatan nilai-nilai keagamaan. Fasilitator berfungsi sebagai pengarah dan motivator agar masyarakat memahami makna program bukan sekadar pemasangan alat, melainkan upaya membangun kesadaran kolektif untuk menghidupkan kembali peran mushola.

Sementara itu, peran mentor atau mitra masyarakat diwakili oleh pengurus mushola dan tokoh warga yang menjadi penghubung antara tim pelaksana dengan masyarakat. Mereka membantu dalam

penyusunan jadwal kegiatan, mobilisasi partisipasi warga, serta memastikan alat berfungsi baik setelah program selesai.

Implementasi program ini juga menekankan prinsip partisipasi dan kemandirian masyarakat. Sejak tahap awal, warga dilibatkan dalam perencanaan hingga evaluasi agar tumbuh rasa memiliki dan tanggung jawab bersama. Dengan demikian, hasil kegiatan tidak berhenti pada penyediaan fasilitas, tetapi berlanjut pada terbentuknya kebiasaan dan budaya baru di lingkungan Teluk Bayur Utama.

Melalui pendekatan interdisipliner antara Pendidikan Agama Islam dan teknologi terapan, program ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Islam dapat dilakukan secara adaptif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern. Implementasi kegiatan ini bukan hanya menghidupkan kembali fungsi mushola, tetapi juga menegaskan bahwa penerapan ilmu keagamaan di masyarakat dapat menjadi solusi nyata bagi penguatan spiritualitas dan solidaritas sosial di era digital.



Figure 1. serah terima Jam waktu sholat kepada perwakilan perumahan

## HASIL DAN MANFAAT PROGRAM PENGABDIAN

### 1. Hasil Implementasi Program

Pelaksanaan program pengabdian di Perumahan Teluk Bayur Utama menghasilkan beberapa capaian nyata, baik dari sisi teknis maupun sosial-keagamaan. Hasil utama dari kegiatan ini adalah terpasangnya satu unit jam waktu sholat otomatis di mushola setempat yang berfungsi dengan baik dan telah digunakan secara rutin oleh warga. Jam waktu sholat ini dilengkapi dengan fitur digital berbasis mikrokontroler yang menampilkan jadwal sholat lima waktu secara akurat sesuai data Kementerian Agama Republik Indonesia. Selain sebagai alat pengingat waktu ibadah, perangkat ini juga dilengkapi dengan sistem suara adzan otomatis dan pengatur waktu iqamah yang dapat disesuaikan oleh pengurus mushola.

Hasil lain yang menonjol adalah meningkatnya keterlibatan warga dalam kegiatan ibadah berjamaah. Berdasarkan observasi dan wawancara setelah pemasangan alat, jumlah jamaah yang hadir di mushola meningkat terutama pada waktu Maghrib dan Isya. Sebelumnya, sebagian besar warga lebih memilih sholat di rumah karena tidak ada pengingat waktu yang jelas dan suasana mushola yang sepi. Namun setelah suara adzan rutin terdengar setiap hari, warga merasakan dorongan emosional dan spiritual untuk datang ke mushola. Hal ini menunjukkan

bahwa teknologi sederhana dapat berfungsi sebagai pemicu perubahan perilaku keagamaan masyarakat(Suyono, 2018)

Selain itu, kegiatan pelatihan operasional alat dan pendampingan manajemen mushola juga berjalan dengan baik. Pengurus mushola kini mampu mengatur jadwal shalat, melakukan penyesuaian waktu bulanan, serta merawat perangkat secara mandiri. Hal ini menumbuhkan rasa tanggung jawab baru di kalangan pengurus dan memperkuat kemandirian lembaga keagamaan di tingkat komunitas.

## 2. Manfaat Sosial dan Keagamaan

Program pengabdian ini memberikan manfaat yang signifikan terhadap penguatan kehidupan beragama masyarakat Teluk Bayur Utama. Kehidupan beragama yang terorganisir sangat penting, tidak hanya untuk meningkatkan ketakwaan, tetapi juga untuk mempererat hubungan antarwarga (Kurniawan & Pramudito, 2020). Keberadaan jam waktu shalat otomatis telah meningkatkan kesadaran kolektif warga tentang pentingnya ketepatan waktu dan kebersamaan dalam ibadah. Ibadah berjamaah yang dulunya hanya diikuti oleh sebagian kecil warga kini menjadi kegiatan rutin yang menghidupkan kembali suasana religius di lingkungan tersebut.

Dari sisi sosial, program ini berhasil menghidupkan kembali fungsi mushola sebagai ruang publik keagamaan dan sosial. Warga dari berbagai latar belakang profesi ASN, TNI, karyawan swasta, dan wirausaha, kini memiliki wadah yang mempertemukan mereka secara rutin. Interaksi yang terjadi di mushola menciptakan jembatan komunikasi yang sebelumnya renggang akibat kesibukan masing-masing individu. Proses interaksi ini memperkuat modal sosial (social capital) masyarakat.

Mushola yang semula sepi kini juga digunakan untuk pengajian singkat, kegiatan tadarus, dan pertemuan warga. Aktivitas tersebut tidak hanya memperkaya aspek spiritual warga, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial. Dengan demikian, jam waktu shalat otomatis berfungsi tidak hanya sebagai perangkat ibadah, tetapi juga sebagai sarana membangun nilai kebersamaan dan kepekaan sosial.

## 3. Manfaat Edukatif dan Pemberdayaan Masyarakat

Dari sisi edukatif, program ini memberikan pengetahuan baru kepada warga tentang pemanfaatan teknologi dalam aktivitas keagamaan. Pelatihan yang diberikan selama kegiatan membuat warga memahami cara kerja alat elektronik sederhana serta cara menyesuaikan waktu shalat sesuai perubahan jadwal harian. Bagi anak-anak dan remaja, keberadaan jam digital dan suara adzan otomatis menjadi media pembelajaran yang menarik untuk mengenal waktu shalat dan makna kedisiplinan.

Lebih jauh, kegiatan ini juga berperan sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat berbasis agama. Melalui keterlibatan langsung warga dalam setiap tahap kegiatan, muncul rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap mushola dan alat yang dipasang. Pengurus mushola kini mampu mengelola kegiatan keagamaan dengan lebih terencana dan terstruktur. Hasilnya, muncul kesadaran kolektif bahwa keberlangsungan fasilitas keagamaan merupakan tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas individu tertentu.

Program ini juga memperkuat nilai-nilai ukhuwah islamiyah dan semangat gotong royong yang mulai terkikis dalam kehidupan masyarakat urban. Melalui kegiatan ibadah bersama dan pengelolaan fasilitas secara bersama-sama, warga belajar untuk bekerja sama, berbagi tanggung

jawab, serta saling menghormati. Nilai-nilai ini merupakan bagian integral dari pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara *hablum minallah* (hubungan dengan Allah) dan *hablum minannas* (hubungan dengan sesama manusia).

#### 4. Dampak Jangka Panjang

Manfaat jangka panjang dari kegiatan ini tidak hanya pada peningkatan kualitas ibadah, tetapi juga pada terbangunnya kultur religius yang berkelanjutan. Mushola kini berfungsi sebagai pusat kegiatan spiritual, sosial, dan edukatif yang memperkuat karakter masyarakat. Dengan adanya jam waktu sholat otomatis, warga terbiasa hidup lebih disiplin dan teratur dalam menjalankan kewajiban agama.

Selain itu, muncul kesadaran baru di kalangan warga sekitar untuk menjaga fasilitas keagamaan secara mandiri dan berkelanjutan. Beberapa warga bahkan mengusulkan replikasi program serupa di mushola atau masjid lain di lingkungan terdekat. Hal ini menunjukkan bahwa program PKM telah mencapai tujuan keberlanjutan (*sustainability*) yang diharapkan.

Sebagaimana ditegaskan oleh Mulyani, interaksi sosial yang sehat dan kegiatan keagamaan yang aktif merupakan fondasi utama dalam membangun solidaritas dan harmoni sosial di masyarakat (Mulyani, 2019). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berkontribusi pada aspek spiritual, tetapi juga pada pembangunan karakter masyarakat yang religius, disiplin, dan peduli terhadap lingkungannya.

## EVALUASI DAN MONITORING

### 1. Evaluasi Kegiatan Pengabdian

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk menilai sejauh mana program pengabdian yang dilaksanakan di Perumahan Teluk Bayur Utama mencapai tujuan yang telah direncanakan, baik dari segi teknis, sosial, maupun keberlanjutan dampaknya. Evaluasi dilakukan melalui pendekatan observasi langsung, wawancara partisipatif, dan refleksi bersama warga yang terlibat dalam kegiatan. Selain itu, pengurus mushola juga dilibatkan sebagai informan utama untuk memberikan penilaian terhadap keberfungsian alat dan perubahan perilaku warga pasca-pelaksanaan program.

Dari hasil evaluasi lapangan, diperoleh beberapa temuan penting. Pertama, secara teknis, jam waktu sholat otomatis berfungsi dengan baik dan mampu mengatur jadwal adzan serta iqamah secara tepat. Pengurus mushola dapat mengoperasikan alat tersebut secara mandiri setelah mengikuti pelatihan yang diberikan oleh tim pelaksana. Tidak ditemukan kendala berarti dalam pengoperasian alat, dan warga merasa terbantu karena waktu ibadah menjadi lebih teratur.

Kedua, dari sisi sosial-keagamaan, kegiatan ini menunjukkan peningkatan yang signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam sholat berjamaah. Berdasarkan catatan pengurus mushola dan hasil observasi selama dua minggu pasca-pemasangan alat, jumlah jamaah meningkat hampir dua kali lipat pada waktu Maghrib dan Isya dibandingkan sebelumnya. Peningkatan ini sejalan dengan pendapat Suyono yang menyatakan bahwa keteraturan ibadah berjamaah merupakan cermin dari meningkatnya kesadaran spiritual dan kedisiplinan sosial masyarakat (Suyono, 2018).

Ketiga, kegiatan ini juga memberikan efek positif terhadap hubungan sosial antarwarga. Melalui interaksi rutin di mushola, komunikasi antaranggota masyarakat menjadi lebih terbuka dan akrab. Warga dari berbagai profesi dan latar belakang sosial kini memiliki ruang pertemuan yang memperkuat hubungan sosial di lingkungan mereka. Hal ini membuktikan teori *social capital*, bahwa jaringan sosial yang aktif dan partisipatif mampu memperkuat kepercayaan dan solidaritas dalam masyarakat.

Selain evaluasi lapangan, dilakukan pula evaluasi administratif untuk memastikan seluruh kegiatan sesuai dengan rencana kerja dan indikator capaian program. Hasilnya menunjukkan bahwa seluruh tahapan, mulai dari survei awal, koordinasi, pemasangan alat, hingga pendampingan teknis, terlaksana tepat waktu dan sesuai dengan rencana awal. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara tim akademik dan masyarakat dapat menghasilkan perubahan nyata bila direncanakan secara partisipatif dan berkelanjutan.

## 2. Monitoring dan Refleksi Keberlanjutan

Kegiatan monitoring dilakukan secara bertahap untuk memastikan program berjalan sesuai tujuan dan memberikan dampak jangka panjang. Monitoring dilakukan dalam dua bentuk, yaitu monitoring langsung di lapangan dan monitoring tidak langsung melalui komunikasi berkala dengan pengurus mushola.

Monitoring langsung dilakukan oleh tim pelaksana satu bulan setelah kegiatan selesai untuk memastikan alat masih berfungsi optimal dan kegiatan keagamaan tetap berjalan aktif. Dari hasil kunjungan tersebut diketahui bahwa jam waktu shalat otomatis masih beroperasi dengan baik, dan kegiatan ibadah berjamaah terus mengalami peningkatan. Warga juga melaporkan bahwa suara adzan otomatis membantu mengingatkan waktu ibadah, terutama bagi anak-anak dan lansia.

Sementara itu, monitoring tidak langsung dilakukan melalui komunikasi daring menggunakan grup pesan singkat dengan pengurus mushola. Cara ini digunakan untuk memantau penggunaan alat, pelaksanaan kegiatan rutin, serta kendala yang mungkin muncul di lapangan. Pendekatan ini terbukti efektif karena memungkinkan tim PKM untuk tetap berinteraksi dan memberikan pendampingan meskipun kegiatan utama telah selesai.

Dalam tahap monitoring juga ditemukan beberapa catatan penting. Salah satunya adalah perlunya pemeliharaan berkala terhadap alat agar fungsinya tetap optimal. Oleh karena itu, tim PKM menyarankan kepada pengurus mushola untuk melakukan pengecekan dan pembersihan alat setiap tiga bulan sekali serta mencatat hasil pemantauan tersebut dalam buku log pemeliharaan. Selain itu, tim juga merekomendasikan agar pengurus membuat jadwal kegiatan keagamaan terstruktur, seperti pengajian mingguan dan doa bersama bulanan, guna mempertahankan intensitas kebersamaan warga.

## 3. Tindak Lanjut Program

Berdasarkan hasil evaluasi dan monitoring, disusun beberapa langkah tindak lanjut agar program ini dapat berkelanjutan dan bahkan direplikasi di tempat lain. Tindak lanjut utama yang direncanakan meliputi:

### 1. Pembentukan Tim Pengelola Mushola Permanen

Tim ini beranggotakan pengurus mushola dan perwakilan warga yang bertugas memantau keberfungsian alat, mengelola kegiatan keagamaan, serta menjadi penghubung dengan tim PKM untuk konsultasi teknis di masa mendatang.

## 2. **Pendampingan lanjutan selama enam bulan**

Tim PKM berkomitmen melakukan pendampingan lanjutan melalui kunjungan lapangan dan komunikasi daring secara berkala. Fokus pendampingan ini meliputi pemeliharaan alat, pengembangan kegiatan keagamaan, dan pembinaan pengurus baru agar memiliki kemampuan teknis dan manajerial yang memadai.

## 3. **Replikasi Program di Lingkungan Sekitar**

Melihat dampak positif yang dirasakan warga, tim PKM dan pengurus mushola berencana mengajukan kerja sama dengan pihak kampus dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) untuk memperluas program serupa ke mushola dan masjid di wilayah Pandanwangi dan sekitarnya. Replikasi ini diharapkan dapat menjadi gerakan sosial-keagamaan berbasis teknologi sederhana.

## 4. **Penguatan Nilai Keagamaan dan Sosial**

Berdasarkan pandangan Mulyani, interaksi sosial yang harmonis merupakan fondasi bagi pembentukan masyarakat yang berakhlak dan berkarakter (Mulyani, 2019). Oleh karena itu, tindak lanjut program ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis alat, tetapi juga pada pembinaan warga melalui kegiatan edukatif seperti kajian keislaman, parenting Islami, dan penguatan literasi digital keagamaan.

# KESIMPULAN DAN SARAN

## KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Perumahan Teluk Bayur Utama, Kota Malang, berhasil meningkatkan kualitas kehidupan keagamaan dan sosial warga melalui pemasangan **jam waktu sholat otomatis** di mushola setempat. Kegiatan ini membuktikan bahwa inovasi teknologi sederhana dapat berperan penting dalam membangun kedisiplinan ibadah, memperkuat solidaritas sosial, dan menghidupkan kembali fungsi mushola sebagai pusat aktivitas keagamaan.

Dari sisi keilmuan, kegiatan ini menjadi bentuk nyata penerapan **ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI)** dalam konteks masyarakat modern. Nilai-nilai kedisiplinan, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial diterapkan secara praktis melalui teknologi yang relevan dengan kebutuhan warga. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan partisipasi ibadah berjamaah serta tumbuhnya kesadaran kolektif warga dalam menjaga dan memakmurkan mushola. Temuan ini sejalan dengan pandangan Suyono (2018) bahwa aktivitas keagamaan bersama dapat memperkuat ikatan sosial dan moral masyarakat (Suyono, 2018).

Secara umum, PKM ini menunjukkan bahwa sinergi antara ilmu, teknologi, dan nilai-nilai Islam dapat menghasilkan dampak sosial yang berkelanjutan serta menjadi model efektif bagi pengabdian masyarakat berbasis spiritualitas dan pemberdayaan warga.

## SARAN

1. **Bagi pengurus mushola**, agar terus menjaga keberfungsian alat, melaksanakan kegiatan keagamaan secara rutin, dan memperluas kegiatan sosial berbasis mushola.
2. **Bagi masyarakat**, diharapkan partisipasi aktif dan rasa memiliki terhadap mushola terus ditingkatkan agar nilai kebersamaan tetap hidup.
3. **Bagi kampus dan LPPM**, program ini dapat dijadikan contoh praktik baik (*best practice*) untuk replikasi di wilayah lain.
4. **Bagi peneliti berikutnya**, disarankan melakukan kajian lanjutan tentang efektivitas teknologi religius dalam memperkuat spiritualitas dan interaksi sosial masyarakat.

Dengan tindak lanjut yang berkelanjutan, program ini diharapkan mampu menjadi inspirasi bagi masyarakat lain untuk mengintegrasikan nilai keagamaan, teknologi, dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, M. (2015). Penguatan Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1).
- Kurniawan, A., & Pramudito, A. (2020). Peran Mushola dalam Pembentukan Kehidupan Beragama Masyarakat Urban. *Jurnal Ilmu Agama*, 15(3).
- Mulyani, L. (2019). Dampak Kegiatan Sosial Terhadap Penguatan Jaringan Sosial Masyarakat. *Jurnal Psikologi Sosial*, 11(2).
- Suyono, A. (2018). Peningkatan Kualitas Ibadah Masyarakat Melalui Infrastruktur Keagamaan. *Al-Hikmah: Jurnal Keagamaan*, 6(1).
- Syamsudin, D. (2017). Gotong Royong dalam Masyarakat Modern: Studi Kasus di Desa Jawa Tengah. *Jurnal Sosial Dan Budaya*, 10(2).